

**Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)**

SUMBER : SUARA KARYA, 4 Maret 1973

Film anak-anak suatu tantangan

FILM anak-anak memang suatu tantangan bagi produser-produser film nasional, kata Presiden Direktur “Matari Film” Drs. Syuman Djaya. Dalam keterangan singkatnya kepada pers lebih jauh Syuman Djaya menjelaskan, bahwa disamping resiko komersil yang cukup besar dibandingkan dengan film-film orang dewasa juga kesulitan kita ialah memilih pemain anak-anak yang tepat.

Masa putar yang terbatas untuk penonton anak-anak antara lain menyebabkan kurangnya perhatian para produser kita pada jenis film ini, kata Syuman sambil menekankan, bahwa salah-salah pada akhirnya kita cuma akan menghasilkan film tentang anak-anak yang kurang dicerna oleh penonton anak-anak sendiri.

Jalan keluar

Atas pertanyaan bagaimana tanggapannya tentang film-film nasional kita pada umumnya, penulis/scenario yang kini membentuk perusahaan film sendiri itu menjelaskan, bahwa tentu saja kita tidak bisa menyerah kepada hambatan-hambatan yang ada, tetapi kita juga tidak bisa meminta terlalu banyak fasilitas agar film-film nasional kita disenangi oleh para penontonya.

Dalam hubungan ini Syuman menekankan, bahwa lambat atau cepat persaingan yang sehat atas dasar mutu film akan membuat film-film nasional disenangi oleh penonton kita sendiri. Persaingan pasaran yang sengit tanpa fasilitas akan menghasilkan dan menampilkan film-film kita yang bermutu, sehingga film-film yang jelek otomatis tidak akan laku.

Rugi semua

Dalam mengatasi kejemuan para penonton kita, satu-satunya penulis scenario yang paling laris itu memberikan pendapatnya, bahwa produser kita tidak boleh latah. Satu dua produser kita saat ini mulai sadar, kata Syuman sambil menambahkan, bahwa memang sulit untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap selera penonton kita. Tapi dengan pengalaman selama ini ini menunjukkan, bahwa rata-rata penonton kita sudah cukup kritis, sehingga produser-produser latah atau membikin film asal jadi saja akan mengalami kerugian.

Kerugian akibat jemuanya penonton kita ini, bukan saja merugikan bagi produser yang bersangkutan, tapi juga bagi produser-produser nasional lainnya. Ini perlu diperhatikan oleh kalangan perfilman sendiri, kata Syuman menandasnya. Berbicara tentang rencana perusahaannya itu Syumanjaya mengatakan, bahwa produksi pertama akan tampil dengan sebuah film anak-anak yang didasarkan atas novel karya almarhum Aman Datuk Madjoindo dengan judul yang sama yaitu “Si Doel Anak Betawi”.

“Kami akan hadapi tantangan yang cukup interesting ini, disamping melihat prospek yang baik dari segi komersilnya juga tentu saja kami tidak melupakan segi idilnya yaitu memberikan hiburan yang sehat bagi penonton cilik-cilik kita, bahkan orang-orang dewasa sendiri, demikian Presiden Direkur “Matari Film” mengakhiri keterangannya kepada pers.

Film anak² suatu tantangan

FILM anak² memang satu tantangan bagi produser² film nasional, kata Presiden Direktur "Matari Film" Drs. Sjuman Djaya.

Dalam keterangan singkatnya kepada pers lebih jauh Sjuman Djaya menjelaskan, bahwa disamping resiko komersil yang cukup besar dibandingkan dengan film² untuk orang² dewasa juga kesulitan kita ialah memilih pemain anak² yang tepat.

Masa putar yang terbatas untuk penonton anak² antara lain menyebabkan kurangnya perhatian para produser kita pada jenis film ini, kata Sjuman sambil menekankan, bahwa salah² pada akhirnya kita cuma akan menghasilkan film tentang anak² yang kurang bisa dicernakan oleh penonton anak² sendiri.

Jalan keluar

Atas pertanyaan bagaimana tanggapannya tentang film² nasional kita umumnya, penulis skenario/sutradara yang kini membentuk perusahaan film sendiri itu menjelaskan, bahwa tentu saja kita tidak bisa menyerah kepada hambatan² yang ada, tapi juga kita tidak bisa meminta terlalu banyak fasilitas agar film² nasional kita disenangi oleh para penontonnya.

Dalam hubungan ini Sjuman Djaya menekankan, bahwa lambat atau cepat persaingan yang sehat atas dasar mutu film akan membuat film² nasional disenangi oleh penonton kita sendiri. Persaingan pasaran yang sengit tanpa fasilitas akan menghasilkan dan menampilkan film² kita yang bermutu, sehingga film² yang jelek otomatis tidak akan laku.

Rugi semua

Dalam mengatasi kejemuan para penonton kita, satu²nya penulis skenario yang paling laris itu memberikan pendapat-



Drs. Sjuman Djaya : sutradara, penulis skenario dan kini produser (foto : PT. Matari Film)

nya, bahwa produser kita tidak boleh latah. Satu dua produser kita saat ini mulai sadar, kata Sjuman sambil menambahkan, bahwa memang sulit untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap selera penonton kita. Tapi dengan pengalaman selama ini menunjukkan, bahwa rata² penonton² kita sudah cukup kritis, sehingga produser² yang latah atau membikin film asal jadi saja akan mengalami kerugian.

Kerugian akibat jemuanya penonton kita ini, bukan saja merugikan bagi produser yang bersangkutan, tapi juga bagi produser² nasional lainnya. Ini perlu diperhatikan oleh kalangan perfilman sendiri, kata Sjuman menandatangani.

Berbicara tentang rencana perusahaannya itu Sjuman Djaya mengatakan, bahwa produksi pertama akan tampil dengan sebuah film anak² yang didasarkan atas novel karya almarhum Aman Datuk Madjoindo dengan judul yang sama yaitu "Si Doel Anak Betawi"

"Kami akan hadapi tantangan yang cukup interesting ini, disamping melihat prospek yang baik dari segi komersilnya juga tentu saja kami tidak melupakan segi idilnya yaitu memberikan hiburan yang sehat bagi penonton² cilik kita, bahkan orang² dewasa sendiri, demikian al. Presiden Direktur "Matari Film" mengakhiri keterangannya kepada pers.